

SKRIPSI

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL
ANAK KELOMPOK B AL FARABI DI RA AR-RAFIF KALASAN
SLEMAN YOGYAKARTA**



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

HIDAYATUL EKA SAFITRI

22104030006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamualikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatul Eka Safitri
NIM : 22104030006
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Upaya Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan dirujuk sumbernya.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 10 Januari 2026

Yang menyatakan,



Hidayatul Eka Safitri

NIM. 22104030006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatul Eka Safitri
Tempat dan Tanggal Lahir : Kotabumi, 24 Desember 2002
NIM : 22104030006
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Kotabumi Utara, Lampung Utara, Lampung
No. HP : 0895-6040-97851

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan menggunakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Januari 2026



Hidayatul Eka Safitri

NIM. 22104030006

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, dan memberikan petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hidayatul Eka Safitri

NIM : 22104030006

Judul : Upaya Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Kelompok B Al Farabi
di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 02 Febuari 2026

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dra. Nadlifah, M.Pd.

NIP. 196808071994032003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-623/Un.02/DT/PP.00.9/02/2026

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK KELOMPOK B AL FARABI DI RA AR-RAFIF KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HIDAYATUL EKA SAFITRI
Nomor Induk Mahasiswa : 22104030006
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Februari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Nadlifah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69977eaaef19



Penguji I

Dr. Kulsum Nur Hayati, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6996a84e0b5b4



Penguji II

Drs H Suismanto, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 699694305e932



Yogyakarta, 12 Februari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69977fb253ef4

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

(QS. An-Najm ayat 39)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK ALMAMATER TERCINTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



ABSTRAK

Hidayatul Eka Safitri, 22104030006. “*Upaya Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya interaksi sosial pada anak kelompok B Al Farabi, seperti anak kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, memilih-milih teman, dan cenderung bermain dengan kelompok kecil. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua belah pihak, baik secara individu maupun kelompok yang saling mempengaruhi, menyesuaikan, dan mengubah perilaku. Interaksi sosial menjadi fondasi utama dalam membentuk keterampilan sosial pada anak dan menjadi wadah untuk mengeksplor dan menemukan identitas mereka dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Maka dari itu, interaksi sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru kelompok B Al Farabi dalam mengembangkan interaksi sosial yaitu dengan bermain peran (*role play*), bermain secara kelompok saat fisik motorik, membaca buku bersama, interaktif (tanya jawab) ketika apersepsi, tanggung jawab piket, memberikan contoh perilaku sosial yang baik, *problem solving* secara kelompok, pembelajaran berbasis IT, dan dengan pendekatan *project based learning*. Faktor pendukung dalam upaya ini meliputi dukungan dan kerja sama antar orang tua, lingkungan kelas yang positif, penggunaan metode pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan seperti lego, balok, *loose part*, puzzle, boneka, dan gitar lele, serta adanya kesepakatan dan *chemistry*. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan latar belakang keluarga, kepribadian anak, kurangnya stimulasi yang diberikan orang tua, anak memiliki hambatan perilaku, dan *mood* anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Interaksi Sosial, Upaya Guru, RA Ar-Rafif

ABSTRACT

Hidayatul Eka Safitri, 22104030006. *"Teacher's Efforts in Developing Social Interaction for Group B Al Farabi Children at RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta". Thesis. Early Childhood Islamic Education Study Program, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2026.*

This research was motivated by the lack of social interaction in Al Farabi group B children, such as children having difficulty interacting with peers, choosing friends, and tending to play in small groups. Social interaction is a reciprocal relationship between two parties, both individually and in groups, who influence each other, adapt and change behavior. Social interaction is the main foundation in forming social skills in children and becomes a forum for exploring and finding their identity in a wider social environment. Therefore, interaction is very much needed in the world of education, especially in early childhood education. This research aims to determine the teacher's efforts in developing social interaction for group B Al Farabi children at RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta and to determine the supporting and inhibiting factors.

This research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data condensation, data presentation, and verification or drawing conclusions. Test the validity of the data using technical and time triangulation.

The results of the research show that the efforts made by group B Al Farabi teachers in developing social interaction are by role playing, playing in groups during physical motor skills, reading books together, interactive (question and answer) during apperception, picket responsibilities, providing examples of good social behavior, group problem solving, IT-based learning, and using a project based learning approach. Supporting factors in this effort include support and cooperation between parents, a positive classroom environment, the use of creative and fun learning methods such as Lego, blocks, loose parts, puzzles, dolls, and catfish guitars, as well as agreement and chemistry. The inhibiting factors include differences in family background, the child's personality, lack of stimulation provided by parents, the child has behavioral barriers, and the child's mood.

Keywords: *Early Childhood, Social Interaction, Teacher Efforts, RA Ar-Rafif*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah Puji dan Syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, serta Inayah-Nya, baik nikmat kesehatan, nikmat keberkahan, dan nikmat kekuatan yang telah diberikan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Upaya Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta”* tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari berbagai dukungan, bimbingan, dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan terima kasih setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan tempat untuk belajar.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan kepada peneliti.
3. Ibu Dr. Rohinah S.Pd.I., M.A. selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam prosedur penyusunan skripsi.

4. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, membantu, dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi.
5. Seluruh Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini, staff serta karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bunda Ika Ayu Sinta Ria Raharja, S.Pd. selaku Kepala Sekolah RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta yang telah berkenan menerima untuk melakukan penelitian di sekolah.
7. Bunda Vera Oktafia, S.Pd., Gr. selaku Guru kelompok B Al Farabi yang telah meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan penelitian dalam kelas.
8. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Liswantoro dan Ibu Siti Aisah, beliau yang selalu mendoakan, mendukung, memberikan semangat tanpa henti, dan selalu menemani setiap langkah peneliti baik dalam keadaan suka maupun duka. Beliau juga rela berkorban jiwa, raga, waktu, dan materi untuk anak-anaknya dengan harapan yang mulia yaitu ingin anaknya jauh lebih sukses dan menjadi bekal untuk kehidupan selanjutnya. Peneliti mempersembahkan gelar sarjana ini khusus untuk kedua orang tua tercinta.
9. Adik kandung peneliti Ilham Hanif Setiawan yang telah memberikan dukungan, semangat, keceriaan, dan kasih sayang.
10. Bapak K.H. Ihsanuddin Lc, M.Pd.I. yang sudah memberikan petuah yang sangat bermakna, yang selalu memberikan semangat dan juga motivasi selama perkuliahan.
11. Ibu Nyai Hj. Sulthonah, yang telah memberikan kesejukan hati, nasihat, semangat, do'a, dan juga membimbing serta mengajarkan Al-Qur'an dari ayat per ayat dengan begitu tulus dan sabar.
12. Teman-teman terdekat peneliti: Annisa Rizqi, Rofiqoh Nur Aliyah, dan Ismi Ma'rifah yang selalu memberikan semangat dan dukungan, serta berjuang bersama dari awal perkuliahan.

13. Teman-teman seperjuangan PIAUD Angkatan 22 yang telah memberikan canda tawa dan berjuang bersama dalam menyelesaikan studi ini.
14. Mbak-mbak kesayangan: Wafa Itsnaini Azzahra, Latifatul Maghfiroh, Aidha Adha Siregar, Sarah Arum Bamega, Wanti Nur Khasanah, Fiya Zakiyya, Maulida Aprilia, Rahma Santika, Indah Mei Lestari, Nur Khayati, Sela Safitri Siregar, dan Wildania Siregar, yang memberikan keceriaan, memberikan semangat, dan menjadi support system bagi peneliti.
15. Teman-teman KKN 77 Plampang 1: Yelsi, Najwa, Iffah, Alifah, Nabila, Byo, Rouf, Zarkasyi, dan Rozy yang telah menjadi tim yang solid, saling menyemangati, dan juga mendukung.
16. Keluarga jogja, Om Ageng dan Tante Ima, yang selalu menyemangati, mendukung, dan meyakinkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
17. Irwansyah, terima kasih telah menyemangati, meyakinkan, tempat keluh kesah peneliti selama masa perkuliahan, dan berkontribusi untuk saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan skripsi.
18. Diri Sendiri, yang sudah mau berjuang untuk menghadapi segala rintangan selama masa perkuliahan. Sudah mau berusaha untuk memberikan yang terbaik, dan tidak pernah menyerah untuk menyelesaikan studi S1.
19. Ucapan terima kasih juga peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-satu.

Yogyakarta, 08 Januari 2026

Peneliti

Hidayatul Eka Safitri

22104030006

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GRAFIK.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Kajian Teori	15
1. Upaya Guru.....	15
2. Interaksi Sosial.....	28

3. Teori Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Erik Erikson)	36
4. Teori Belajar Sosial Vygotsky dalam PAUD	44
BAB II METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Uji Keabsahan Data	50
BAB III GAMBARAN DAN HASIL PENELITIAN	52
A. Gambaran Umum RA Ar-Rafif Kalasan.....	52
1. Sejarah Singkat	52
2. Identitas Sekolah.....	52
3. Profil Sekolah.....	53
4. Struktur Organisasi dan Personalia RA Ar-Rafif.....	53
5. Data Guru RA Ar-Rafif	54
6. Data Siswa RA Ar-Rafif	55
7. Daftar Peserta Didik Kelompok B Al Farabi.....	56
B. Hasil Penelitian	57
1. Upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta	57
2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak kelompok B Al Farabi RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta.....	63
BAB IV PEMBAHASAN.....	65
A. Pembahasan.....	65

1. Upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta	65
2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak kelompok B Al Farabi RA Ar-Rafif, Kalasan, Sleman, Yogyakarta	76
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bermain Peran dan Bersamaan Dengan Market Day	66
Gambar 4.2 Kegiatan fisik Motorik Secara Berkelompok.....	67
Gambar 4.3 Membaca Buku Bersama	68
Gambar 4.4 Piket Kelas.....	69
Gambar 4.5 <i>Problem Solving</i> (Menyusun Gambar dan Kata)	71
Gambar 4.6 Pembelajaran Berbasis IT dengan Menonton Video.....	72
Gambar 4.7 Menanam Sayuran.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Nama Guru RA Ar-Rafif	54
Tabel 4. 2 Data Siswa RA Ar-Rafif Tahun Ajaran 2024/2025	55
Tabel 4.3 Data Siswa RA Ar-Rafif Tahun Ajaran 2025/2026	55
Tabel 4. 4 Data Siswa Kelompok B Al Farabi.....	56



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 perubahan interaksi sosial anak indikator bersikap kooperatif.....	74
Grafik 4. 2 perubahan interaksi sosial anak indikator bersikap toleran	75
Grafik 4. 3 perubahan interaksi sosial anak indikator rasa empati	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	89
Lampiran 2 Pedoman Observasi	91
Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan	96
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	102
Lampiran 5 Catatan Lapangan	118
Lampiran 6 Modul Ajar dan Capaian Anak	125
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....	132
Lampiran 8 Penunjukan Pembimbing.....	133
Lampiran 9 Kartu Bimbingan Skripsi.....	134
Lampiran 10 Sertifikat PLP	135
Lampiran 11 Sertifikat KKN.....	136
Lampiran 12 Sertifikat ICT.....	137
Lampiran 13 Sertifikat TOEFL	138
Lampiran 14 Sertifikat PKTQ.....	139
Lampiran 15 Sertifikat User Education.....	140
Lampiran 16 Hasil Cek Plagiarisme	141
Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup.....	142

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial dibutuhkan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial. Proses interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan kemampuan sosial dan emosional, karena tanpa adanya interaksi sosial akan menyulitkan semua orang dalam hidup di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Sholehuddin (dalam Fitri & Rusdiani, 2024:19) menyatakan bahwa interaksi sosial anak dapat mengekspresikan emosi dan menentang perilaku moralnya dengan baik, serta mengenalkan anak pada pola pikir orang lain yang dapat memperkaya pemikiran anak. Dengan demikian, interaksi sosial dapat menumbuhkan kebersamaan dan bertukar pendapat satu sama lain.

Interaksi sosial memberikan berbagai manfaat seperti membantu anak-anak belajar untuk berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, dan membantu satu sama lain (Wijaya Erik & Nuraini Farah, 2023:12). Interaksi sosial juga menjadi fondasi utama dalam membentuk keterampilan sosial pada anak dan menjadi wadah untuk mengeksplor serta menemukan identitas mereka dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Maka dari itu, interaksi sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Anak usia dini perlu mendapatkan stimulasi khusus terkait perkembangan sosialnya, karena pada masa tersebut anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini tentu tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa pendampingan orang dewasa di sekitarnya.

Latar belakang keluarga mempengaruhi bagaimana anak bersosialisasi (Kurnia, 2020:53). Apabila anak terbiasa diajak berkomunikasi dengan keluarga dan diberi kesempatan bermain dengan teman sebaya maka anak akan cenderung lebih percaya diri dan mudah bergaul. Sedangkan, anak yang kurang mendapatkan perhatian, terlalu

dilindungi, atau pola asuhnya otoriter yaitu gaya pengasuhan yang sangat dominan dan menuntut kepatuhan anak tanpa diberi ruang untuk berdiskusi, maka anak akan cenderung sulit untuk bersosialisasi dan kurang percaya diri. Perbedaan pola asuh inilah yang menyebabkan perbedaan perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, guru harus mampu menyeimbangkan agar semua anak dapat berkembang sesuai tahapannya.

Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan interaksi sosial anak di lingkungan pendidikan. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Mahfuzah & Intaiah, 2020:86). Hal ini menjadi tanggung jawab guru sebagai fasilitator agar anak mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya melalui metode pembelajaran yang efektif, kegiatan bermain yang edukatif, dan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan interaksi sosial anak (Khotimah et al., 2025:188).

Selain menjadi fasilitator yang mengajarkan keterampilan sosial secara langsung kepada anak, guru juga menjadi model dan teladan dalam berperilaku sosial. Ketika guru membiasakan untuk memberi salam, menunjukkan sikap tolong menolong, dan menghargai teman, maka anak akan meniru perilaku tersebut. Guru juga berperan dalam memberikan dan menciptakan kegiatan bermain yang mendorong kerja sama dan komunikasi antar anak. Dalam satu kelas, setiap anak memiliki karakter dan kebiasaan yang beragam, ada yang cenderung pemalu, aktif dan senang memimpin, bahkan cenderung mengikuti temannya. Oleh karena itu, guru harus memahami perbedaan karakter agar dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing serta membantu menciptakan suasana kelas yang harmonis agar anak merasa diterima dan mampu mengembangkan keterampilan sosialnya secara optimal (Purnomo & Cahyo, 2023:82).

Raudhatul Athfal (RA) menjadi lingkungan kedua setelah keluarga yang berperan penting dalam proses sosialisasi pada anak. Di RA anak mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas dengan berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru dan belajar untuk menyesuaikan diri dengan aturan kelompok, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan nilai kebersamaan (Damanhuri et al., 2021:123). Proses sosialisasi di RA memberikan pengalaman yang berbeda dengan lingkungan keluarga, karena anak dapat belajar untuk memahami keberagaman karakter, kebiasaan, dan latar belakang yang berbeda dari teman-temannya. RA memberikan kesempatan anak untuk berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Proses belajar sosial ini sangat penting karena menjadi dasar pembentukan keterampilan hidup (*life skills*) yang akan dibutuhkan di masa selanjutnya. Oleh karena itu, interaksi sosial pada anak perlu mendapat perhatian khusus agar berkembang secara optimal.

Pengembangan interaksi sosial membutuhkan stimulasi yang tepat, karena apabila tidak di stimulasi dengan tepat, anak akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya, dan akan menyebabkan kurang percaya diri pada anak (Muliana, 2024:60). Selain itu, kurangnya interaksi sosial dapat berpengaruh pada kemampuan anak dalam menjalin pertemanan, kerja sama, hingga takut untuk menyampaikan pendapat di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Anak yang kurang terlatih dalam berinteraksi sosial akan cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara positif. Apabila hal ini terus dibiarkan, maka akan beresiko pada perkembangan anak selanjutnya, karena anak akan menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran, baik di jenjang pendidikan maupun lingkungannya sehari-hari.

Salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam perkembangan interaksi sosial adalah teman sebaya. Sumardjono mengatakan teman sebaya adalah anak atau remaja yang memiliki umur atau usia yang sama atau pada tahap perkembangan yang sama (Azro, 2024:2). Lingkup teman

sebayu merupakan kelompok dimana individu dan anak-anak tertentu saling berinteraksi, hubungan teman sebaya yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki. Interaksi dengan teman sebaya dapat meningkatkan perkembangan sosial, mendapatkan pengetahuan baru, serta mendorong anak untuk berani menyampaikan apa yang mereka butuhkan dan inginkan. Bermain dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak.

Penelitian (Nurhayati et al., 2020:127) menyatakan bahwa bermain dengan teman sebaya dapat meningkatkan perkembangan interaksi sosial karena saat bermain akan mengalami rasa semangat yang tinggi, mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri pada anak, serta membentuk sikap empati dan simpati. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fikriyah et al., 2025:420) mengemukakan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan usia dini, terutama dalam membentuk keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kepribadian anak. Namun, dalam era kemajuan teknologi digital yang semakin pesat, anak-anak lebih sering menghabiskan waktu bermain *gadget* dibanding bermain dengan teman sebayanya. Hal ini, juga menjadi salah satu faktor dari terhambatnya perkembangan interaksi sosial pada anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada observasi awal di RA Ar-Rafif khususnya pada kelompok B Al Farabi, pada tanggal 1 sampai 4 September 2025, ditemukan adanya fenomena kesulitan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, memilih-milih teman, anak-anak cenderung lebih senang bermain dengan kelompok kecil, sehingga apabila anak dipersatukan dengan kelompok kecil lainnya, anak cenderung pasif dan tidak ekspresif. Fenomena-fenomena seperti ini, jika tidak diatasi dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial anak di masa yang akan datang.

Peraturan Menteri Nomor 58 tahun 2009 memaparkan mengenai tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 5-6 tahun dalam aspek

sosial yaitu bersikap kooperatif, menunjukkan sikap toleran, dan menunjukkan rasa empati. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa perkembangan aspek sosial pada anak kelompok B Al Farabi tidak sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 5-6 tahun dalam aspek sosial. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu dan tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Upaya Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang yang telah disampaikan bisa memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan ilmu dan pengetahuan serta referensi tambahan bagi pembaca mengenai upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial pada anak.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan kepada peneliti dan pembaca mengenai upaya apa yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan interaksi pada anak kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya. Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang strategi maupun kegiatan pembelajaran guna mengoptimalkan perkembangan interaksi sosial pada anak.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberi informasi tentang pentingnya stimulasi interaksi sosial sejak dini, sehingga orang tua dapat berperan aktif memberikan dukungan dan pendampingan di rumah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang mendukung penelitian ini:

Pertama, penelitian Fitri Susanti Waruwu et al. yang berjudul “Pendekatan Pembelajaran dalam Menstimulasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak di Taman Kanak-Kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang” menemukan bahwa pendekatan pembelajaran

yang digunakan oleh guru dalam menstimulasi interaksi sosial pada anak di TK Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang meliputi perencanaan pembelajaran yang disusun melalui RPPH dengan kegiatan mengantre, aturan bermain dalam kelas maupun luar kelas, dan aturan kegiatan dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan berfokus pada anak (*student centered learning*) dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan sesuai dengan yang diminati. Dalam menstimulasi interaksi sosial, guru melakukan cara dengan mengelompokkan anak dalam mengerjakan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan belajar kelompok dapat membiasakan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan adanya kerja sama antar anak. Pola asuh keluarga menjadi faktor utama yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak, sehingga guru melakukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak agar dapat menstimulasi kemampuan interaksi sosialnya (Waruwu, 2022).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai interaksi sosial. Perbedaannya terletak pada tujuan, subjek, dan tempat penelitian. Penelitian di atas bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi sosial anak pada pendidikan anak usia dini, subjek penelitiannya adalah anak usia dini, dan tempat penelitiannya di tempat penitipan anak (TPA) Pocenter. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya, faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia dini, subjek penelitiannya adalah guru kelompok B Al Farabi, dan tempat penelitian di RA Ar-Rafif Kalasan.

Kedua, penelitian Khusnul Khotimah et al. yang berjudul “Analisis Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak di TK IT Harapan Dompu” menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat krusial dalam mengembangkan interaksi sosial anak. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan model perilaku anak. Dalam mengembangkan interaksi sosial pada anak, guru

menggunakan strategi pembelajaran berbasis bermain, kegiatan kelompok, dan pendekatan keteladanan. Melalui strategi tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong anak untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menunjukkan sikap empati. Faktor pendukung guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak yaitu lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta keterlibatan orang tua yang dapat mempercepat proses perkembangan keterampilan sosial anak. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu perbedaan karakter individu, keterbatasan keterampilan komunikasi, dan adanya kesulitan dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Khotimah et al., 2025).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengembangan interaksi sosial pada anak usia dini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya yaitu terletak pada pembahasan dan tempat penelitian. Penelitian di atas tidak hanya menjelaskan mengenai peran guru, faktor pendukung dan penghambat, tetapi juga membahas mengenai dampak peran guru terhadap perkembangan sosial anak dan tempat penelitian di TK IT Harapan Dompu. Sedangkan penelitian ini hanya membahas mengenai upaya, faktor pendukung, dan faktor penghambat guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak dan tempat penelitian di RA Ar-Rafif Kalasan.

Ketiga, penelitian Annisa Rahmilah Bahri et al. yang berjudul “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini” menjelaskan bahwa metode bermain peran dapat berpengaruh pada interaksi sosial anak. Dengan bermain peran, dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak mengenai bagaimana memerankan suatu tokoh dan anak mampu mengutarakan gagasan serta ide-idenya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan bermain peran kemampuan interaksi anak mengalami peningkatan yang baik. Hal ini ditunjukkan anak dapat berinteraksi dan berbaur teman-teman sebayanya (Khotimah et al., 2025).

Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai interaksi sosial dan pembelajaran melalui bermain. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu pada fokus pembahasan, jenis penelitian, dan tempat penelitian. Penelitian di atas hanya berfokus pada bermain peran dalam mengembangkan interaksi sosial, sedangkan penelitian ini menggunakan banyak cara dalam mengembangkannya. Penelitian di atas menggunakan jenis penelitian pre-eksperimental *design* dengan tipe *one grup pretest-posttest* dengan menggunakan teknik *purpose sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian di atas yaitu pada kelompok A di RA Thoriquil Ulum Sajen, sedangkan penelitian ini pada kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan.

Keempat, penelitian Erik Wijaya dan Farah Nuraini yang berjudul “Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini” menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Keterlibatan anak dalam interaksi sosial yang positif cenderung memiliki kemampuan untuk bekerja sama, memahami perasaan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan kelas yang dapat mendukung interaksi sosial anak melalui kegiatan bermain kelompok, berdiskusi, membangun keterampilan komunikasi dan memahami anak untuk saling menghargai, empati, dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini harus mengutamakan pembentukan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong interaksi sosial yang positif pada anak (Wijaya Erik & Nuraini Farah, 2023).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pentingnya interaksi sosial bagi perkembangan anak, sama-sama menekankan pada peran dan upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung interaksi sosial anak, dan sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam

pengambilan data. Perbedaannya, pertama, penelitian di atas fokus tujuan penelitian lebih pada pentingnya interaksi sosial secara umum dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak. Kedua, penelitian di atas menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Ketiga, penelitian di atas berlokasi di Taman Kanak-Kanak ABC, sedangkan penelitian ini berlokasi di RA Ar-Rafif.

Kelima, penelitian Mushab Al Umairi et al. yang berjudul “Pengembangan Interaksi Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam di Abad 21” menjelaskan tentang anak usia dini yang kurang mampu berinteraksi sosial dengan baik di era modern, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hambatan tersebut dapat mengakibatkan anak terkucilkan, kurang percaya diri, bahkan terhambat perkembangan sosialnya. Untuk mengatasi hal tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode seminar yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan wali murid di TK Al-Islah Surabaya. Metode yang digunakan dalam seminar bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua dan guru tentang pentingnya menstimulasi interaksi sosial anak sejak dini sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui seminar, guru dan orang tua memperoleh wawasan serta kesadaran baru mengenai strategi pengembangan interaksi sosial, sehingga mereka dapat mendampingi anak agar lebih percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan baik (AL Umairi & Lillawati, 2023).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan interaksi sosial anak usia dini serta menekankan pentingnya peran guru dalam mendukungnya. Perbedaannya yaitu pada fokus penelitian, penelitian di atas memfokuskan pada upaya yang dilakukan melalui seminar bagi guru dan orang tua guna mengembangkan interaksi sosial yang baik sesuai dengan kaidah islam, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada praktik nyata guru dalam

mengembangkan interaksi sosial anak secara langsung pada kelompok B Al Farabi.

Keenam, penelitian Umul Fitri dan Nurtina Irsad Rusdiani yang berjudul “Analisis Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak (Pocenter)” menjelaskan bahwa kemampuan interaksi sosial anak sudah baik. Namun masih ada beberapa anak yang mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial, seperti mengungkapkan emosi dan keinginannya. Hal ini terjadi karena anak lebih memilih menonton televisi di rumah dibanding bermain dengan teman sebaya yang berada di lingkungan rumahnya, sehingga kemampuan interaksi sosialnya terganggu. Hasil penelitian menyebutkan bahwa strategi yang digunakan oleh *miss* dalam menangani permasalahan ini yaitu dengan permainan kooperatif. Strategi yang diterapkan berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak. Hal ini terlihat dari keberanian anak untuk mengungkapkan emosi dan juga keinginannya (Fitri & Rusdiani, 2024).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai interaksi sosial pada anak usia dini dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian. Perbedaannya, pertama pada fokus penelitian, penelitian di atas lebih menekankan pada analisis kemampuan interaksi sosial anak, sedangkan penelitian ini fokus pada upaya serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak. Kedua, penelitian di atas fokus pada anak berusia 8 bulan sampai 4 tahun, sedangkan penelitian ini fokus pada kelompok B Al Farabi yang berusia 5-6 tahun. Ketiga, penelitian di atas berlokasi di Tempat Penitipan Anak (TPA) Pocenter, sedangkan penelitian ini berlokasi di RA Ar-Rafif Kalasan.

Ketujuh, penelitian Acianingsih dan Husain yang berjudul “Upaya Guru Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini” menunjukkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki tiga upaya untuk meningkatkan interaksi sosial anak. Pertama, upaya preventif

yaitu dengan memberikan pesan moral dan motivasi kepada anak agar saling menyayangi. Kedua, upaya kuratif yaitu dengan memberikan nasihat kepada anak. Ketiga, upaya promotif yaitu dengan membangun kedekatan emosional antara guru dengan anak agar anak merasa aman dan nyaman (Aciyaningsih & Husain, 2022).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya, pertama, penelitian di atas meneliti anak usia dini secara umum, sedangkan penelitian ini hanya meneliti pada kelompok B Al-Farabi. Kedua, penelitian di atas berlokasi di TK Diniyah Lambandia, sedangkan penelitian ini di RA Ar-Rafif Kalasan. Ketiga, penelitian di atas membahas mengenai upaya guru yaitu dengan upaya preventif, kuratif, dan promotif, sedangkan penelitian ini membahas mengenai upaya guru secara nyata dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Kedelapan, penelitian Dewi Rahmatia Habie et al. yang berjudul “Deskripsi Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Kelompok B TK Helim” bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial anak usia dini dengan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Strategi yang digunakan guru dengan cara memberikan stimulasi, perhatian, membiasakan anak berkomunikasi dengan teman sebaya, mengajak bermain bersama, memberikan pembelajaran menarik di dalam maupun di luar kelas, serta membujuk anak agar mau bergabung dan berinteraksi dengan teman. Guru juga tetap memperhatikan penerapan protokol kesehatan pasca-pandemi yaitu dengan tetap menjaga suasana belajar yang interaktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial anak di TK Helim kelompok B umumnya masih terjaga, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun saat bermain dengan teman sebaya. Anak-anak mampu bekerja sama, saling menolong, dan tidak memilih-milih teman, meskipun masih ada beberapa anak yang kesulitan memulai interaksi, lebih banyak diam, atau rewel. Namun dengan upaya guru melalui stimulasi,

perhatian, dan pembiasaan komunikasi, anak-anak mulai terbiasa berinteraksi, tidak malu-malu lagi, serta dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih optimal (Habie et al., 2024).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia dini kelompok B dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Perbedaannya terletak pada fokus permasalahan, penelitian di atas lebih menekankan pada deskripsi interaksi sosial anak secara umum di TK Helim pasca-pandemi, dengan kendala utama anak terbiasa memegang *handphone* dan sebagian anak rewel. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada upaya yang dilakukan guru untuk menghadapi anak yang memilih-milih teman dalam berinteraksi, sehingga lebih fokus pada permasalahan sosial tertentu yang muncul di kelompok.

Kesembilan, penelitian Ida Ayu Putu Sweniti yang berjudul “Pengembangan Media Panggung Boneka Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak” dilatar belakangi oleh banyaknya anak usia dini yang kurang mampu bersosialisasi saat pembelajaran serta merasa bosan ketika belajar di kelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan. Strategi yang dilakukan guru dalam penelitian ini adalah memanfaatkan media panggung boneka interaktif sebagai sarana pembelajaran. Strategi ini dapat memberikan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan mendorong anak untuk berani berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa media panggung boneka interaktif dinyatakan sangat layak digunakan, karena penelitian ini membuktikan bahwa media panggung boneka interaktif dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran sekaligus meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Anak menjadi lebih aktif, responsif, serta mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman sebayanya (Sweniti, 2020).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia dini kelompok B, dengan tujuan agar anak lebih berani, aktif, dan mampu menjalin hubungan sosial. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada pendekatan pembelajaran dan strategi yang dilakukan oleh guru, dengan menggunakan metode *Research and Development* (R&D), sedangkan penelitian ini lebih menekankan upaya guru secara umum dalam mengembangkan interaksi sosial anak kelompok B Al Farabi, khususnya menghadapi anak yang memilih-milih teman, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian.

Kesepuluh, penelitian Septiyani Endang Yunitasari et al. yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Sekolah Inklusi” dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya interaksi sosial anak usia dini berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah sembilan artikel yang relevan terkait interaksi sosial anak di PAUD inklusi. Strategi guru yang ditemukan dalam hasil *review* antara lain berupa peran guru pendamping khusus, penggunaan Program Pembelajaran Individu (PPI), bimbingan berulang-ulang, komunikasi rutin dengan orang tua, serta penggunaan permainan kooperatif yang melibatkan anak untuk bekerja sama, bergiliran, saling menolong, dan berbicara dengan baik kepada teman. Strategi-strategi ini terbukti membantu anak berkebutuhan khusus agar lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial anak di sekolah inklusi dapat berkembang lebih optimal apabila didukung oleh lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, peran guru, dan keterlibatan teman sebaya. Melalui bimbingan guru pendamping dan kegiatan bermain kooperatif, anak mampu menunjukkan peningkatan dalam hal kerjasama, empati, keterbukaan, dan kemampuan komunikasi dua arah. Dengan ini, interaksi sosial di PAUD inklusi dengan menggabungkan anak normal

dengan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran maupun bermain akan lebih optimal (Yunitasari et al., 2023).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini pada fokus dan pendekatan penelitian, yaitu sama-sama berfokus pada pengembangan interaksi sosial anak usia dini melalui peran dan strategi guru, serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian. Penelitian terdahulu menekankan pada anak usia dini di sekolah inklusi, khususnya anak berkebutuhan khusus yang didampingi guru khusus dengan pendekatan Program Pembelajaran Individu (PPI) dan permainan kooperatif. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada anak kelompok B Al Farabi di sekolah inklusi tanpa adanya guru pendamping khusus, dengan permasalahan spesifik bahwa ada beberapa anak yang cenderung memilih-milih teman, pasif, dan kurang berinteraksi dengan teman sebaya.

F. Kajian Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha yang mengarahkan tenaga dan pikiran menuju tercapainya suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, dan mencari jalan keluar (Fikriansyah et al., 2023:77). Upaya dapat diartikan sebagai usaha maupun Tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru merupakan tokoh atau panutan bagi peserta didiknya untuk memberikan teladan dan contoh yang positif. Keteladanan ini dapat diwujudkan melalui disiplin waktu, tutur kata yang sopan, penyelesaian tugas yang tuntas, dan sebagainya (Buan, 2020:1). Berdasarkan UU R1 N0. 14 Tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional yang mendidik, melatih, membimbing, serta

mengevaluasi peserta didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Syamsuri, 2021:226).

Pendidik merupakan salah satu figur yang dijadikan sebagai panutan dan pembimbing dalam setiap kehidupan bermasyarakat. Dalam istilah Jawa guru menjadi sosok yang digugu dan ditiru (Indrawan, 2020:5). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seperti yang dijelaskan Mujtahid dalam bukunya “Pengembangan Profesi Guru”, guru didefinisikan sebagai seseorang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, atau profesinya adalah mengajar (Yohamintin, 2023:9). Guru menjadi fasilitator utama di sekolah yang berfungsi untuk melakukan serangkaian proses, seperti mengembangkan kemampuan, mengoptimalkan potensi siswa, sehingga mereka dapat berkontribusi sebagai anggota masyarakat yang beradab.

Guru merupakan profesi yang sangat mulia. Guru memegang peranan krusial dalam kemajuan suatu bangsa dan peningkatan sumber daya manusia. Keberhasilan setiap individu di berbagai bidang tidak terlepas dari peran guru yang telah mendidik dan membimbing mereka. Guru-guru memperkenalkan dasar-dasar pengetahuan, seperti mengenal huruf dan angka, serta menginspirasi dan memotivasi siswa untuk berbuat baik dan mengembangkan potensinya. Sebagai pendidik, guru berperan sebagai pintu gerbang dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan ketakwaan kepada Allah Swt. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengaruh guru dalam membentuk kepribadian siswa, karena pertarungan masa depan bangsa ada di tangan guru (Junaedi, 2021:35).

Upaya guru merupakan usaha yang dilakukan seorang guru untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, dan mencari jalan keluar dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Satori (dalam

Muflihatun, 2023:35) mengatakan bahwa jenis-jenis upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu

1) Upaya Pencegahan (Preventif)

Upaya yang dilakukan guru dengan mengantisipasi dan mencegah suatu masalah. Usaha yang dapat dilakukan guru yaitu dengan memberikan bimbingan, pemahaman, dan menjalin hubungan baik dengan orang tua.

2) Upaya Pengembangan

Upaya yang dilakukan berupa tindakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan memfasilitasi perkembangan anak. Tindakan pengembangan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan informasi, cara atau strategi, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan positif.

3) Upaya Penyembuhan (Kuratif)

Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan bantuan kepada anak yang mengalami masalah, baik aspek pribadi, sosial, maupun belajar. Usaha yang dilakukan seperti menghilangkan penyebab timbulnya masalah, pemberian motivasi, melatih disiplin, memberikan kesempatan bagi anak untuk memperbaiki sikapnya, dan memindahkan murid yang bermasalah ke sekolah yang lebih baik.

Dalam penelitian ini upaya yang dimaksudkan adalah upaya pengembangan yaitu bagaimana upaya atau cara guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan. Upaya yang dilakukan guru diharapkan dapat membantu anak dalam berinteraksi positif dengan teman sebaya dan mencapai tingkat perkembangan aspek sosial pada anak secara optimal.

b. Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru berperan aktif pada lembaga PAUD dalam menunjang pembelajaran di kelas dengan membantu perkembangan fisik, motorik, sosial, dan emosional anak. Sejak usia dini, guru harus selalu memberikan stimulus dan mengembangkan kognitif anak agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi, mampu beradaptasi, dan pada akhirnya berkembang menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.

Suzanne L. Krogh dan Kristine L. Slents menguraikan berbagai peran guru PAUD sebagai berikut:

1) Guru sebagai pelaksana pembelajaran

Peran ini meliputi peran guru sebagai fasilitator, motivator, model perilaku, pengamat, perdamaian, dan pengasuh.

a) Fasilitator

Anak-anak merupakan pembelajar aktif yang secara mandiri membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Oleh karena itu, pendidik hendaknya mampu berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai pengajar. Pendidikan mengarahkan anak untuk melakukan aktivitas yang baik dan mengusahakan sumber belajar yang dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran.

b) Motivator

Anak usia dini memiliki karakteristik yang cenderung mudah frustrasi. Pada umumnya anak mudah kecewa dan sedih apabila menghadapi sesuatu yang diinginkannya tidak memuaskan. Oleh karena itu, pendidik berperan sebagai motivator bagi anak.

c) Model perilaku

Lingkungan sekitar merupakan salah satu penentu dari perilaku anak. Anak-anak dengan mudah meniru dan

mengambil pelajaran dari orang sekitarnya. Dengan mengamati dan meniru orang lain, anak mengetahui sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah. Oleh karena itu, pendidik harus berperan sebagai model perilaku anak.

d) Pengamat

Pendidik berperan sebagai pengamat dalam proses pembelajaran. Pendidik mengamati anak saat beraktivitas, hasil karya, dan juga pernyataan akan dikeluarkan ketika anak sedang berinteraksi dengan teman sebaya maupun pendidik. Hasil pengamatan kemudian dicatat, dikomentari serta diinterpretasikan sebagai bahan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan anak. Anak terlibat dalam pengamatan partisipatif, artinya pengamatan tersebut dilakukan dengan melibatkan anak dalam kegiatan dan berinteraksi dengan anak.

e) Perdamaian

Pertengkaran sering terjadi pada anak-anak. Perbedaan pendapat, keinginan, dan mainan sering terlihat. Meski bertengkar, beberapa saat kemudian anak sudah bermain bersama lagi, namun pendidik harus membantu menyelesaikan konflik dan mendamaikannya. Selain menasehati, guru juga harus menawarkan beberapa cara untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Sehingga, anak-anak dapat mengetahui cara menyelesaikan konflik tanpa harus menimbulkan pertengkaran dan keributan.

f) Pengasuh

Anak usia dini merupakan individu yang masih bergantung dengan orang lain. Pada tahap ini, anak-anak sedang berlatih untuk mandiri dan mengendalikan diri. Terkadang anak rewel maupun menangis dengan berbagai alasan. Bahkan mungkin juga anak mengompol atau buang

air besar di celana. Oleh karena itu, pendidik harus mampu berperan sebagai pengasuh yang memberikan rasa nyaman, berusaha untuk menenangkan anak, dan juga membantu membersihkan diri di kamar mandi.

2) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Setiap proses pembelajaran selalu melibatkan penilaian. Penilaian bertujuan untuk mengetahui kualitas hasil belajar dan proses menentukan tingkat pencapaian pada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik berperan sebagai evaluator.

3) Guru sebagai Komunikator

Mendidik anak usia dini tentu membutuhkan perencanaan dan persiapan yang baik dari seorang pendidik, baik persiapan tertulis maupun persiapan alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

4) Guru sebagai administrator.

Peran sebagai administrator merupakan kelanjutan dari proses perencanaan pembelajaran, yaitu dengan menyusun program tahunan, bulanan, mingguan, hingga harian yang berisi rangkaian kegiatan, strategi pelaksana, serta alat dan bahan yang diperlukan dalam aktivitas anak (Krogh & Slentz, 2001:158).

c. Kode Etik Guru

Kode etik guru diartikan sebagai aturan-aturan tata susila keguruan. Istilah kode etik terdiri dari dua kata, yakni kode dan etik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, etik berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti watak, adab, atau cara hidup.

Kode etik guru Indonesia merupakan himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun secara baik dan sistematis. Kode etik ini ditetapkan oleh anggota profesi guru yang

tergabung dalam PGRI sebagai pedoman tingkah laku bagi seluruh anggota organisasi atau profesi tersebut. Berdasarkan hasil rumusan Kongres PGRI XIII dari seluruh penjurur tanah air di Jakarta tahun 1973, dan kemudian disempurnakan dalam Kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta juga, kode etik guru Indonesia antara lain:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan (Illahi, 2020:9).

d. Tanggung Jawab Guru

Menurut Oemar Hamalik, guru memiliki beberapa tanggung jawab antara lain:

1) Tanggung Jawab Moral

Setiap guru profesional memiliki kewajiban untuk menghayati serta mengamalkan Pancasila, serta bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral Pancasila dan

Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab tersebut merupakan beban moral yang harus diemban oleh seluruh guru Indonesia. Oleh karena itu, setiap guru dituntut memiliki kompetensi berupa kemampuan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya.

2) Tanggung Jawab dalam Bidang Pendidikan di Sekolah

Guru memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan di sekolah, yaitu dengan memberikan bimbingan serta pengajaran kepada peserta didik. Bentuk tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan pembinaan kurikulum, membimbing siswa dalam proses belajar, mengembangkan kepribadian, karakter dan jasmani siswa, menganalisis hambatan belajar, serta mengevaluasi perkembangan hasil belajar siswa.

3) Tanggung Jawab dalam Bidang Kemasyarakatan

Seorang guru profesional tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Di satu sisi, guru merupakan bagian dari warga masyarakat, sementara di sisi lain guru memiliki tanggung jawab untuk berperan dalam memajukan kehidupan masyarakat. Guru ikut andil dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta mendukung keberhasilan pembangunan nasional. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai dan memahami berbagai aspek kehidupan berbangsa, seperti suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.

4) Tanggung Jawab dalam Bidang Keilmuan

Guru profesional merupakan ilmuwan yang bertanggung jawab untuk memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah ditekuni. Tanggung jawab ini dijalankan dalam bentuk penelitian. Guru harus memiliki kemampuan dalam

penelitian, kemudian menyusun hasil laporan agar dapat disebarluaskan (Hasan, 2018:35).

e. Standar Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan, keterampilan, serta perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Uzer Usman dalam Febriana kompetensi merupakan gambaran tentang kemampuan seseorang, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas (Febriana, 2019:2). Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten serta berkesinambungan, sehingga memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melaksanakan suatu tugas maupun pekerjaan.

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) bahwa kompetensi merupakan agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan anak usia dini meliputi; kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial (Tarmizi, 2024:31).

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik meliputi:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) Pengembangan kurikulum
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran
- f) Evaluasi hasil pembelajaran
- g) Pengembangan peserta didik agar dapat mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya

Guru merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam menentukan apa yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, serta kapan materi tersebut dipelajari. Sehingga, peran utama guru adalah mengajar dan mendidik peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru berinteraksi dengan murid yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dasar sebagai bekal untuk menghadapi kehidupannya di masa depan.

2) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian menjadi dasar utama bagi seorang guru dalam mewujudkan dirinya sebagai pendidik yang efektif, baik saat menjalankan tugas profesional di dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini mengartikan bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang efektif agar dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu mengenal dirinya sendiri serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya ke arah terwujudnya pribadi yang sehat dan paripurna.

Terdapat beberapa aspek dalam kompetensi kepribadian yang harus dikuasi meliputi:

- a) Beriman dan bertakwa
- b) Berakhlak mulia
- c) Bijaksana
- d) Stabil
- e) Dewasa
- f) Jujur
- g) Spotif
- h) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- i) Mengevaluasi kinerja sendiri secara obyektif
- j) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. Terdapat beberapa aspek dalam kompetensi sosial yang harus dikuasi meliputi:

- a) Berkomunikasi dengan lisan, tulisan, maupun isyarat secara santun
- b) Menggunakan teknologi informasi secara fungsional
- c) Bersosialisasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua maupun wali peserta didik
- d) Berinteraksi secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengedepankan norma dan sistem nilai yang berlaku

Guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bersosialisasi, suka menolong, dan tidak menjadi pribadi yang tertutup dan tidak peduli dengan orang sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya. Terdapat beberapa aspek dalam kompetensi profesional yang harus dikuasi meliputi:

- a) Penguasaan materi pembelajaran secara komprehensif
- b) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam sehari-hari
- c) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan melestarikan budaya nasional
- d) Pemahaman mengenai konsep serta metode dalam bidang ilmu, teknologi, atau seni yang relevan, dan secara konseptual mendasari serta sesuai dengan program satuan

pendidikan, mata pelajaran, maupun kelompok mata pelajaran yang akan diajarkan (Sagala, 2017:233).

Menurut Sukmadinata, membangun keterampilan dan karakter sebagai guru profesional bukan hal sederhana, meskipun peluang pembangunannya sangat beragam. Seperti yang dijelaskan Berliner, seorang guru akan berkembang melalui beberapa tahapan, mulai dari pemula dengan pandangan baru, kemudian pemula lanjut, berlanjut pada tahap kompeten, mahir, hingga mencapai tingkat ahli (Abd. Latif et al., 2024:81).

f. Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Peran guru adalah membantu anak untuk mengembangkan kompetensi dan kemampuan. Selain itu, guru juga memiliki karakter yang mulia, sehingga dapat menjadi teladan bagi anak didiknya (Wardani et al., 2021:226). Guru memiliki karakter yang positif untuk mengembangkan keterampilan, bakat, minat, dan potensi yang dimiliki anak agar dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik dan berprestasi. Peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial pada anak dimulai pada saat pembelajaran. Guru dapat memfasilitasi anak dengan kegiatan bermain, pada saat kegiatan guru menjadi motivator untuk membangkitkan semangat anak, guru juga menjadi teladan dalam berperilaku, serta menjadi evaluator untuk menilai hasil pembelajaran anak.

Guru berperan sebagai fasilitator di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru memberikan pelayanan yang bertujuan untuk memberikan kemudahan terhadap siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan merancang pembelajaran yang menarik dan asik agar anak tidak mudah merasa bosan, aman, dan

nyaman, sehingga interaksi belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif (Dewi & Saputra, 2025:102).

Haryani et al. dalam buku yang berjudul “Profesi Keguruan” mengatakan bahwa sebagai fasilitator guru menyediakan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat menyenangkan (Haryani et al., 2024:108). Selain itu, guru sebagai fasilitator harus mampu mengatur kegiatan yang dapat mendorong anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Dengan demikian, peran guru bukan hanya sekadar memberikan materi, namun juga mengembangkan kemampuan interaksi sosial pada anak.

Peran guru sebagai motivator adalah memberikan semangat kepada peserta didik serta memelihara kondisi psikologis anak. Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan interaksi sosial diantaranya, memberikan semangat kepada anak pada saat belajar dan menstimulus anak untuk berinteraksi dengan baik kepada teman maupun orang yang berada di sekitarnya. Sebagai motivator, guru memberikan pujian dan apresiasi sederhana kepada anak, seperti memberikan dua jempol, memberikan senyuman yang bermakna, dan membantu anak yang kesulitan dalam memahami materi yang telah dijelaskan (Haryono et al., 2025:77).

Peran guru sebagai pemberi inspirasi dan teladan diharapkan mampu memberikan inspirasi dan teladan bagi anak, dengan menunjukkan sikap, nilai, dan perilaku positif yang sesuai dengan etika profesi guru (Jumatullailah et al., 2024:153). Keteladanan yang diberikan oleh guru akan menjadi contoh nyata bagi anak dalam membentuk karakter seperti, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa peduli terhadap sesama. Dalam mengembangkan interaksi sosial pada anak, keteladanan guru berperan penting sebagai model bagi anak untuk belajar bagaimana

berinteraksi dengan orang lain seperti guru menunjukkan sikap menghargai, bekerja sama, maka anak akan meniru perilaku tersebut dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Sebagai evaluator, guru berupaya untuk memahami beberapa prinsip yang berhubungan dengan penilaian kepada ilustrasi program, penerapan program, dan penilaian hasil belajar yang digunakan untuk memahami tingkat pencapaian serta penguasaan materi belajar (Elfrianto et al., 2023:188). Dalam melakukan evaluasi, guru tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, namun juga mengamati perkembangan interaksi sosial anak ketika bekerja sama, berbagi, dan menghargai teman. Penilaian menjadi sarana penting untuk memastikan apakah pembelajaran yang telah dilakukan dapat mendukung perkembangan akademik maupun keterampilan sosial anak.

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Kata interaksi diambil dari Bahasa Inggris yaitu *interact* yang artinya *act on each other* (aksi yang berlaku antara satu dengan yang lainnya). Dari kata ini kemudian muncul kata *interaction* yang memiliki dua arti, pertama yaitu *interacting of two or more people, things; interacting upon each other* (interaksi yang berlangsung antara sesuatu, dua atau lebih) dan kedua yaitu *communication and the person using it* (transfer informasi yang berlangsung secara terus-menerus antara komputer dengan orang yang menggunakannya) (Yuniarti et al., 2024:31).

Berdasarkan pengertian di atas, interaksi dapat diartikan sebagai suatu proses timbal balik yang terjadi antara dua pihak maupun lebih, baik dengan manusia, benda, maupun sistem. Interaksi tidak hanya hubungan sosial antar individu, namun mencakup pertukaran informasi yang terus menerus, seperti manusia dengan komputer. Sehingga, interaksi dapat dipahami

sebagai bentuk komunikasi dan saling mempengaruhi dalam hubungan yang berkelanjutan. Apabila interaksi tersebut terjadi diantara manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka disebut dengan interaksi sosial.

Menurut H. Bonner interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu saling mempengaruhi, mengubah, maupun memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya (Muslimin et al., 2022:77). Menurut Soekanto (dalam Nugraheni & Mentari, 2021:47) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu, kelompok, maupun individu dengan kelompok.

Menurut Walgito interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu satu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi (Arisandi, 2023:26). Menurut Hederson dan Atencio (dalam Ballerina, 2020:398) anak-anak belajar interaksi sosial melalui teman sebaya, saudara kandung, orang tua, dan guru. Interaksi sosial anak merupakan hubungan anak dengan lingkungannya, seperti hubungan anak dengan teman sebaya, keluarga, maupun guru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antara dua belah pihak, baik individu maupun kelompok yang saling mempengaruhi, menyesuaikan, dan mengubah perilaku. Interaksi sosial pada anak dapat terjadi melalui hubungannya dengan teman sebaya, keluarga, maupun guru.

b. Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan lingkungan, sama halnya dengan anak usia dini. Menurut Erikson interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun sebagai sarana untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang akan

datang di lingkungan sosialnya. Menurut Susanto, anak usia dini yang berusia 5-6 tahun cenderung mudah menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya maupun orang-orang di sekitarnya. Pada tahap ini, anak biasanya memiliki satu atau dua orang teman, namun mudah juga untuk berganti teman. Pemilihan teman bermain biasanya berdasarkan kesamaan jenis kelamin, kemudian berkembang menjadi berbeda *gender*. Kelompok bermain pada usia ini cenderung kecil, bersifat sederhana, dan tidak terorganisir dengan baik, sehingga sering mengalami perubahan (Andin et al., 2023:55).

Interaksi sosial pada anak usia dini merupakan hal yang penting dalam perkembangan sosial anak, terutama interaksi dengan teman sebayanya. Psikologi anak Ayoe Sutomo menjelaskan apabila anak terlalu sering untuk bermain sendiri dan hal ini berlanjut, maka akan menyebabkan anak tidak terlatih untuk bersosialisasi ketika dewasa. Anak yang kurang bersosialisasi dengan teman sebaya, akan merasa tidak menarik di depan teman-temannya, merasa canggung, minder, kesulitan untuk menggali dan mengembangkan potensi, mudah mencela orang, malu, takut, dan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Kurnia, 2020:41).

Oleh karena itu, anak perlu diberi waktu untuk bermain dengan teman sebayanya. Interaksi sosial menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial anak usia dini, karena anak dapat belajar bagaimana hidup bermasyarakat. Perkembangan sosial anak akan mencapai kondisi optimal yaitu ketika anak dengan mudah menyesuaikan diri dengan teman sebayanya yang memiliki kesamaan dalam usia dan lingkungannya (Batinah et al., 2022:36).

c. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, terdapat dua syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Arisandi, 2023: 26).

1) Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih, dengan percakapan yang bisa saling dipahami. Kontak sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Kontak sosial terbagi menjadi dua macam jenis yaitu kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer yaitu apabila seseorang bertemu dan berkomunikasi secara langsung, seperti saling sapa, bertatap muka, dan berjabat tangan. Sedangkan, kontak sekunder yaitu kontak secara tidak langsung, seperti lewat media sosial dan saling mengirim surat.

2) Komunikasi

Komunikasi sangat dibutuhkan seseorang apabila ingin melakukan kontak sosial. Terdapat dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah yaitu penyampaian pesan menggunakan kata-kata, baik melalui lisan maupun tertulis, sedangkan komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, namun menggunakan isyarat maupun bahasa tubuh, seperti senyum, marah, tertawa, manangis, dan lain lain. Kedua jenis komunikasi ini berperan sebagai media yang dapat memahami perasaan dan pemikiran orang. Menurut De Vito ada lima ciri-ciri komunikasi yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan.

d. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Batinah et al. mengungkapkan empat faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak, yaitu:

1) Pola Asuh Orang tua

Pola asuh merupakan bentuk pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak untuk membentuk karakter dan perilaku positif yang sesuai dengan lingkungan masyarakat. Bimbingan yang diberikan dapat mempengaruhi perkembangan dalam mengenal aspek kehidupan sosial. Pembiasaan keluarga yang saling menghargai dan menerima perbedaan pendapat akan mempengaruhi bagaimana anak dalam bertindak diluar lingkungan keluarga. Dengan pembiasaan seperti ini, anak akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, produktif, dan percaya diri.

2) Lingkungan

Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dapat memfasilitasi stimulasi multisensori anak melalui penataan dan pengelolaan ruang yang mampu mengoptimalkan fungsi berbagai indera. Dalam proses pembelajaran, anak perlu dibimbing agar anak mampu mengendalikan diri secara tepat sehingga terbentuk kemandirian belajar. Lingkungan berperan sebagai wadah interaksi sosial, anak memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan teman sebaya, orang yang lebih muda, maupun orang dewasa. Penelitian (Ismiatun, 2020: 9) menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal berpengaruh pada perkembangan kognitif sosial anak karena lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perkembangan sosial anak, namun tidak secara dominan.

3) Hubungan Teman Sebaya

Anak yang memasuki masa perkembangan diferensiasi yaitu mulai memahami dirinya dan orang lain, serta mampu

memahami bahwa setiap individu memiliki pikiran, perasaan, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga anak tidak mementingkan dirinya sendiri. Hal tersebut memudahkan anak untuk mendekatkan diri kepada teman sebayanya yang menjadi wadah dalam mempersatukan pemikiran dan tingkah laku dirinya kepada teman seusianya. Sehingga muncul rasa percaya antar teman dan akan terjadi aktivitas sosial serta terjalin kedekatan satu sama lain.

4) Penggunaan *Gadget*

Saat ini penggunaan gadget sangat populer dan menarik karena terus berkembang, dilengkapi dengan berbagai aplikasi, termasuk permainan yang bervariasi. Penggunaan *gadget* pada anak dapat memberikan dampak negatif, yaitu kurangnya interaksi dan komunikasi, anak cenderung menyendiri dan lebih asyik dengan gadget, rasa percaya diri yang rendah, dan pendiam. Apabila anak sudah ketergantungan *gadget*, perkembangan otak anak akan terhambat karena terus bermain *game*. Penggunaan *gadget* yang berlebihan memiliki pengaruh besar dan dapat membawa dampak buruk pada kemampuan sosial dan emosional anak usia dini, serta dapat menurunkan hubungan sosial anak sehari-hari, karena mereka merasa asik sendiri dan tidak perlu bermain dengan teman sebaya (Batinah et al., 2022:34).

e. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

1) Interaksi Sosial Asosiatif

Menurut Soekanto, interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada kegiatan positif. Bentuk interaksi sosial ini bersifat menyatukan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok, yang berkaitan dengan proses asosiatif dibagi menjadi empat, yaitu:

a) Kerja sama

Kerja sama merupakan usaha atau aksi yang dilakukan sejumlah individu untuk mencapai tujuan bersama.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan hal yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok guna meminimalisir konflik.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengurangi suatu perbedaan yang terdapat pada individu maupun kelompok. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menyesuaikan sikap, perilaku, tata krama, dan pola pikir agar tercipta tujuan yang sama dalam pribadi masing-masing. Dengan penyesuaian lingkungan yang baik dan mendukung, asimilasi menjadi hal penting dalam suatu kelompok, karena asimilasi terjadi karena keragaman latar belakang, seperti keluarga, agama, suku, dan budaya.

d) Akulturasi

Proses ini membentuk pribadi yang mampu beradaptasi dengan baik di tengah masyarakat yang memiliki keragaman latar belakang seperti suku, ras, dan agama. Hal ini terjadi karena individu dengan latar belakang tertentu berhadapan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda juga. Dalam situasi tersebut, individu berusaha menyesuaikan diri sehingga dapat hidup dan menjalani berbagai proses sosial tanpa menghilangkan kepribadian dan kebudayaan aslinya.

2) Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif memberikan pengaruh negatif bagi individu maupun kelompok. Hal ini disebabkan karena disosiatif memiliki tujuan untuk memecah serta menyebabkan renggangnya solidaritas antar anggota dalam suatu kelompok. Disosiatif dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

a) Persaingan

Persaingan merupakan Tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sosial yang bertujuan untuk meraih kemenangan maupun hasil yang diinginkan. Bentuk persaingan ini tidak menimbulkan kerugian maupun ancaman bagi pihak lawan.

b) Kontraversi

Kontraversi merupakan suatu proses yang cenderung menimbulkan rasa tidak senang terhadap individu maupun kelompok yang berkaitan dengan unsur agama dan budaya dalam masyarakat. Tindakan ini akan menghasilkan kebencian antar individu maupun kelompok. Contoh dari perbuatan ini adalah memfitnah, menghalangi, menghasut, mengkhianati maupun provokasi.

c) Konflik

Konflik merupakan perbuatan yang menjadikan hubungan antar individu maupun kelompok semakin merenggang. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pendapat dan pemahaman. Apabila konflik terjadi, maka akan ada pertikaian antar individu ataupun kelompok.

f. Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 yaitu, bersifat kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran,

mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, memahami peraturan disiplin, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih, bangga terhadap hasil karya sendiri, dan menghargai keunggulan orang lain

Berdasarkan hal tersebut, yang termasuk tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 5-6 tahun dalam aspek sosial diantaranya yaitu:

1) Bersikap Kooperatif

Bersikap kooperatif ditunjukkan dengan kemauan anak untuk ikut bekerja sama dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya. Sikap ini terlihat ketika anak dapat mengikuti kegiatan secara kelompok, menerima dan menjalankan peran dalam kelompok, serta dapat menerima kesepakatan bersama.

2) Menunjukkan Sikap Toleran

Sikap toleran terlihat ketika anak mau berbagi dengan teman-temannya, menerima teman dalam kelompok, dan tanpa membedakan satu sama lain. Sikap toleran dapat membantu anak dalam membangun hubungan sosial yang baik, harmonis, dan dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif.

3) Menunjukkan Rasa Empati

Menunjukkan rasa empati terlihat ketika anak mau membantu teman-temannya dan menunjukkan sikap peduli dalam kegiatan bermain atau kegiatan lainnya (Istianah, 2021: 82).

3. Teori Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Erik Erikson)

b. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Erik Erikson merupakan tokoh psikososial yang terkenal. Lahir di Frankfurt, Jerman pada tanggal 15 Juni 1902. Nama

aslinya yaitu Erik Homburger. Beliau wafat pada tanggal 12 Mei 1994 di Harwich, Amerika Serikat. Erik Erikson membahas mengenai perkembangan manusia yang dikenal dengan teori psikososial. Teori perkembangan psikososial merupakan salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah persamaan ego.

Persamaan ego merupakan perasaan sadar yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Erikson menjelaskan bahwa perkembangan ego dapat berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang diperoleh ketika berinteraksi dengan orang lain. Erikson dikenal upayanya dalam mengembangkan teori tentang tahapan perkembangan manusia yang dirintis oleh Sigmund Freud (Rizki, 2024:469).

Menurut Erikson, perkembangan manusia berlangsung berdasarkan prinsip epigenetik, yaitu kepribadian manusia berkembang melalui delapan tahapan. Setiap tahap dilalui secara berurutan. Keberhasilan pada tahap sebelumnya akan mempengaruhi keberhasilan tahap selanjutnya. Setiap tahapan yang dilalui memiliki tugas perkembangannya sendiri yang bersifat psikososial dan khas serta menempatkan individu pada situasi krisis yang harus dihadapi. Namun, krisis yang dihadapi bukanlah suatu hal yang buruk, melainkan suatu titik balik peningkatan kerentanan dan potensi sosial. Apabila individu mampu melalui krisis dengan baik, maka perkembangan sosialnya akan semakin sehat (Khadijah & Jf, 2021:49).

Memahami perkembangan psikososial pada anak merupakan hal yang sangat penting, terutama di masa kini. Dengan memperhatikan perkembangan psikososial anak, dapat membimbing dan membantu dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Pengetahuan perkembangan psikososial akan

membantu orang tua dan pendidik dalam mengatasi hambatan dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

c. Tahapan-Tahapan Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Menurut teori psikososial Erikson, Kepribadian seseorang meningkat ketika mengalami tahap psikososial selama hidup. Perkembangan manusia dibedakan berdasarkan kualitas ego dalam delapan tahap perkembangan. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam psikologi perkembangan Erikson:

1) *Trust vs Mistrust* (percaya vs tidak percaya) usia 0-18 bulan

Trust merupakan bentuk psikososial awal yang anak pelajari ketika mulai percaya dengan lingkungan sekitar, terutama ibu atau pengasuhnya, yang selalu mendampingi setiap hari. Apabila ibu atau pengasuhnya memenuhi kebutuhan dasar anak, memberikan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang yang tulus dari orang tua, maka anak akan mempercayai dan mengandalkan lingkungannya. Sebaliknya, jika kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi secara konsisten dan memberikan hal-hal negatif atau buruk, maka anak akan merasa cemas dan tidak percaya (*mistrust*) terhadap lingkungannya.

2) *Autonomy vs Shame and Doubt* (otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu) usia 1-3 tahun

Pada usia 1-3 tahun, anak mulai memiliki kemampuan untuk melakukan tugas seperti makan sendiri, minum sendiri, berjalan, dan berkomunikasi yang mulai berkembang. Keyakinan yang diberikan orang tua kepada anak untuk mengeksplorasi diri dan lingkungannya, dapat membentuk pribadi yang mandiri dan percaya diri. Sebaliknya, ketika banyak larangan yang diberikan orang tua kepada anak dan tidak disertai dengan penjelasan seperti “jangan lakukan ini, itu...” atau kurangnya kesabaran orang tua dalam menghadapi

perilaku anak, hal ini akan membuat anak menjadi ragu-ragu. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan kesempatan dan keyakinan kepada anak. Apabila ada yang kurang tepat dari perilaku anak, maka orang tua harus memberikan pemahaman dan hindari untuk memperlakukan anak di depan orang lain, karena hal ini akan memunculkan rasa malu pada anak.

3) *Initiative vs Guilt* (inisiatif vs rasa bersalah) usia 3-6 tahun

Tahap perkembangan psikososial Erik Erikson pada usia 3 sampai 6 tahun yaitu anak sedang berada pada tahap inisiatifnya (Mutmainnah, 2025:20). Pada usia ini, anak belajar untuk menemukan keseimbangan antara keterampilan dan tujuan atau harapan. Anak-anak menguji kemampuan mereka tanpa menyadari potensi yang dimiliki. Tekad yang gagal saat ini akan membuat anak takut mengambil inisiatif atau membuat pilihan karena takut melakukan kesalahan.

Pada tahap ini, bermain berperan penting bagi perkembangan anak. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan inisiatifnya, berinteraksi dengan teman sebayanya, merencanakan sesuatu, dan menemukan cara berkomunikasi. Anak yang diberi kesempatan seperti ini, akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan serta membimbing orang lain. Namun, apabila inisiatifnya terhambat oleh kritik atau kontrol yang berlebihan, anak akan merasa bersalah, tidak mau berkomunikasi, terhambat kreativitasnya, dan tidak dapat mengatur hati nurani dirinya sendiri. Sangat penting untuk menemukan keseimbangan yang sehat antara inisiatif dan rasa bersalah. Pada tahap ini, pencapaian menghasilkan prioritas tujuan (Khairunnisa Nazwa Kamilla et al., 2022:84).

4) *Industry vs Inferiority* (industry vs inferior) usia 6-12 tahun

Tahap ini dikenal dengan tahap laten yang terjadi di sekolah dasar antara usia 6 sampai 12 tahun. Pada tahap ini, anak memiliki tugas untuk menumbuhkan kemampuan bekerja dengan tekun dan menghindari perasaan tertekan. Ketika mencapai tahap ini, lingkungan sosial anak berpindah dari keluarga ke sekolah dan semua komponen ikut berperan, seperti orang tua yang memberikan semangat, guru yang peduli, dan teman sebaya yang menerima keberadaannya. Tahap ini menunjukkan bahwa terjadinya pengembangan anak, dari yang awalnya hanya cenderung berimajinasi dalam menemukan dan menciptakan sesuatu, kemudian diwujudkan dengan pencapaian hasil belajar. Pada usia ini, anak dituntut untuk merasakan rasanya berhasil, sehingga anak dapat mengembangkan sikap rajin.

Anak-anak yang berhasil pada tahap ini akan mampu menyelesaikan dan bangga atas pencaiannya. Sebaliknya, apabila anak tidak mampu menemukan solusi yang memberikan perbaikan dan mencapai apa yang telah dilakukan oleh teman kelasnya, maka anak akan merasa rendah diri (Rizki, 2024:472).

5) *Ego Identity vs Role Confusion* (identitas vs kekacauan) usia 12-20 tahun

Erikson menjelaskan bahwa masa ini adalah masa yang memiliki peran penting, karena pada tahap ini anak mencapai pada tingkat identitas ego atau mengenali dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahap inilah, Erikson tertarik untuk mengembangkan teori perkembangan psikososial. Anak remaja yang berhasil mencapai pada keadaan *fidelity* yaitu suatu kelegaan yang dialami individu ketika sudah mengenal identitas dirinya dan kontribusi diri dalam lingkungan

masyarakat. Sebaliknya, jika anak mengalami kegagalan dalam mengenal identitas diri dan tidak mengetahui apa yang bisa dikontribusikan dalam masyarakat, maka anak akan merasakan seperti hanya hidup sendiri meskipun berada di tengah-tengah masyarakat (Khadijah & Jf, 2021:59).

6) *Intimacy vs Isolation* (keintiman vs pengasingan) usia 20-40 tahun

Pada masa dewasa awal, ditandai dengan kecenderungan dan kesendirian. Seseorang memiliki hubungan dengan orang lain, namun hubungan tersebut sudah tidak terjalin. Akibatnya, seseorang menjadi deskriminatif dan hanya memiliki keinginan kuat untuk menjalin hubungan pribadi dengan individu tertentu dan kurang mengenal dengan orang lain.

Menurut Erikson, fase ini merupakan fase dalam mencapai keintiman dengan orang lain dan menghindari kesepian. Hal ini ditandai dengan adanya hubungan spesial dengan orang lain untuk menunjukkan dan mengembangkan ketertarikan serta keintiman dengan orang lain. Erikson mengatakan bahwa ketika seseorang merasa terlalu bebas untuk melakukan apapun yang diinginkannya maka akan muncul kecenderungan maladaptif yaitu perasaan acuh tak acuh. Hal ini juga dapat menjadikan seseorang menjadi individu yang menutup diri dari cinta, persahabatan, dan masyarakat, serta akan muncul perasaan marah dan balas dendam sebagai wujud dari rasa kesepian.

7) *Generativity vs Stagnation* (masa dewasa menengah) usia 40-65 tahun

Pada tahap ini, seseorang telah mencapai usia dewasa. Seseorang yang berada pada tahap ini, akan mengembangkan warisan diri yang positif, kemudian memberikan pengajaran

kepada orang-orang yang lebih muda. Tugas orang tua maupun pendidik yaitu mengembangkan keseimbangan antara *generativity* dan *Stagnation*. *Generativity* merupakan pemberian rasa peduli dan kasih sayang kepada generasi yang lebih muda tanpa mengharap balasan. Sedangkan *Stagnation* merupakan rasa tidak peduli kepadanya orang lain, hanya mementingkan diri sendiri, dan tidak produktif dalam lingkungan masyarakat. Seseorang yang mengalami stagnasi akan merasa bosan dan bingung, akibatnya seseorang dengan mudah meninggalkan pasangannya dan menjalin hubungan serta kehidupan baru (Khadijah & Jf, 2021:63).

8) *Integrity vs Despair* (Integritas vs kekecewaan) usia 65 tahun-kematian)

Seseorang yang mengalami *generativity* di tahap sebelumnya, akan merasakan kehidupan yang lebih baik, merasa puas dan terciptanya integritas. Sedangkan seseorang yang mengalami stagnasi akan mengalami kekecewaan pada tahap ini. Erikson menyatakan bahwa seseorang yang memiliki integritas tidak akan merasakan ketakutan di masa tuanya. Masa tua merupakan masa yang penting dalam mempersiapkan diri untuk meninggalkan dunia, karena masa ini adalah masa akhir. Sedangkan, seseorang yang mengalami putus asa (*despair*) akan merasakan penyesalan dan kekecewaan terhadap kegagalan yang dialami. Selain itu, seseorang juga akan merasakan marah, baik dengan diri sendiri, orang lain, bahkan pada Tuhan. Seseorang yang berhasil mengembangkan integritas diri mungkin masih memiliki rasa penyesalan, namun bisa menyadari akan hal-hal yang dapat dilakukan sebaik mungkin pada saat ini (Khadijah & Jf, 2021:64).

d. Penerapan Teori Psikososial dalam Pembelajaran di PAUD

Menurut Erikson, tahap perkembangan ketiga yaitu Inisiatif vs. Rasa Bersalah yang terjadi pada masa usia bermain (3-6 tahun). Pada tahap ini, anak belajar melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan potensi dan perkembangannya, seperti pendekatan bermain, di mana proses belajar dirancang melalui aktivitas yang menyenangkan, pendekatan saintifik yang dapat membantu anak untuk mengembangkan cara berfikir, dan pendekatan tematik terintegratif yang dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami anak.

Dengan diterapkannya pendekatan ini diharapkan anak mampu mengembangkan sikap positif, kerja sama, dan interaksi sosial. Dari beberapa pendekatan yang diterapkan pada anak usia 3-6 tahun, ada hal yang harus dihindari agar tidak tertanam rasa bersalah dalam dirinya, seperti guru tidak membatasi kreativitas anak dan selalu memperlakukan anak dengan ketulusan (Mutmainnah, 2025:19).

e. Tahap Perkembangan Psikososial pada Pembelajaran di PAUD

1) Kepercayaan diri

Pada usia bermain atau usia dini, anak-anak mulai mengembangkan konsep kemandirian dan mengenali orang-orang di sekitarnya, serta membangun rasa percaya diri, rasa malu, dan rasa bersalah. Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk menilai dirinya secara menyeluruh sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya atau melakukan kegiatan untuk mencapai keinginannya.

2) Inisiatif

Pada tahap ini anak mampu mengenali serta mengerjakan sesuatu tanpa harus menunggu ditanya apa ingin

melakukannya. Pada fase ini, terjadi fisik intelektual dan percaya diri untuk melakukan sesuatu, sehingga anak lebih mampu untuk mengendalikan diri. Selain itu, anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik dalam persepsi maupun keinginan, dan anak merasa senang dengan kemampuan yang dimilikinya.

3) Kemampuan Mengambil Keputusan

Perkembangan anak berkaitan dengan kemampuan berfikir abstrak. Semakin konkret suatu hal, maka semakin mudah anak menentukan keputusan. Sebaliknya, semakin abstrak persoalannya, semakin sulit juga anak mengambil keputusan. Pada usia dini, anak hanya mampu menentukan pilihan sederhana, seperti panas-dingin, baik-buruk, enak-tidak enak, dan sebagainya. Namun seiring pertumbuhannya, anak mulai dapat membuat keputusan yang lebih bervariasi, seperti sangat buruk, agak buruk, atau hampir buruk, dan sebagainya (Mutmainnah, 2025:19).

4. Teori Belajar Sosial Vygotsky dalam PAUD

Lev Vygotsky merupakan salah satu tokoh penting dalam psikologi perkembangan yang berkontribusi nyata dalam perkembangan anak dan mengenai bagaimana anak-anak belajar dengan interaktivitas sosial. Salah satu konsep utama dalam teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD). ZPD adalah jarak antara kemampuan yang dapat dilakukan oleh anak secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai anak apabila mendapat bantuan dari orang yang lebih berpengalaman, seperti guru atau orang dewasa.

Vygotsky memandang bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik apabila anak diberikan tugas yang sedikit lebih sulit dari kemampuannya, namun masih dapat diselesaikan dengan bantuan. Dalam pembelajaran PAUD, konsep ZPD membantu guru untuk merancang kegiatan sesuai dengan tahap perkembangan anak,

memberikan bantuan ketika dibutuhkan, serta secara bertahap mengurangi bantuan tersebut seiring dengan meningkatnya kemampuan anak.

Vygotsky menekankan bahwa bahasa sangat penting dalam perkembangan berpikir anak. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga membantu anak untuk berpikir dan memecahkan masalah. Pada usia dini, anak-anak sering berbicara kepada diri sendiri (*self-talk*) untuk menyelesaikan tantangan yang lebih sulit. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang melalui interaksi sosial. Di lingkungan PAUD, guru dapat mendorong anak untuk menggunakan bahasa dalam menyampaikan ide, bekerja sama dengan teman sebaya, dan menyelesaikan tugas bersama-sama.

Vygotsky dalam teorinya menekankan peran penting dari scaffolding. Scaffolding merupakan bantuan atau bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu untuk membantu anak belajar. Dalam PAUD, scaffolding dilakukan ketika guru memberi dukungan yang sesuai agar anak bisa memahami hal baru. Guru dapat memberikan arahan maupun bantuan ketika anak mengalami kesulitan, namun tetap melatih anak untuk mencoba sendiri. Seiring waktu, bantuan tersebut dikurangi sedikit demi sedikit agar anak menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas.

Pendekatan belajar sosial Vygotsky menekankan bahwa bermain peran (*role play*) sangat penting bagi perkembangan anak. Melalui bermain peran, anak dapat mengenal berbagai peran sosial dan aturan yang ada di lingkungannya. Bermain peran dapat membantu anak untuk memahami cara berinteraksi dengan orang lain. Melalui bermain, anak belajar menghadapi situasi sosial dan mengembangkan keterampilan sosial yang berguna untuk masa depan.

Vygotsky meyakini bahwa berinteraksi dengan teman sebaya merupakan cara yang sangat efektif bagi anak-anak untuk belajar.

Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), pendekatan pembelajaran kelompok atau kolaboratif memungkinkan anak-anak bekerja sama menyelesaikan tugas, yang turut mendukung perkembangan kemampuan sosial, komunikasi, dan kerja sama. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar untuk saling bertukar ide dan berdiskusi. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya mendorong anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Teori Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) tepat untuk diterapkan di PAUD. melalui pembelajaran berbasis proyek, anak-anak bekerja sama menyelesaikan tugas nyata, berbagi peran, dan belajar memecahkan masalah bersama. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak.

Teori Vygotsky mendukung pendidikan inklusif di PAUD karena menekankan pentingnya interaksi sosial dan bantuan bertahap (*scaffolding*). Dengan pendekatan ini, guru bisa menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, agar mereka bisa ikut belajar dan mencapai tujuan bersama.

Menurut Vygotsky, anak-anak adalah peserta aktif dalam belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi, tapi juga terbentuk melalui pengalaman dan interaksi. Di PAUD, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan beragam agar anak bisa belajar secara aktif. Belajar di luar ruangan juga membantu anak untuk memahami lingkungan sekitar, serta berinteraksi dengan teman sebaya dan guru.

Teori Vygotsky menjelaskan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dan bahasa. Penting bagi guru untuk memahami konsep *scaffolding*, ZPD, dan kerja sama antar anak agar bisa mendukung perkembangan berpikir mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Haryono et al., 2024:18).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RA Ar-Rafif Kalasan, dengan judul “Upaya guru dalam mengembangkan Interaksi Sosial Anak Kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta” dapat ditarik kesimpulan:

1. Upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta yaitu dengan bermain peran, bermain secara kelompok saat fisik motorik, membaca buku bersama, interaktif (tanya jawab) ketika apersepsi, tanggung jawab piket, memberikan contoh perilaku sosial yang baik, *problem solving* secara kelompok, pembelajaran berbasis IT, dan dengan pendekatan *project based learning*. Perkembangan interaksi sosial pada anak berkembang baik dari waktu ke waktu. Hal ini terlihat dari anak yang memiliki rasa empati tinggi, anak mulai menerima teman lain dalam kelompok, dan dapat berinteraksi positif dengan teman sebaya.
2. Faktor pendukung guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak kelompok B Al Farabi di RA Ar-Rafif meliputi dukungan dan kerja sama antar orang tua, lingkungan kelas yang positif, penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan seperti media *loose part* lego, balok, *puzzle*, boneka, dan gitar lele, serta adanya kesepakatan dan *chemistry*. Adapun yang menjadi faktor penghambat guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak seperti perbedaan latar belakang keluarga, kepribadian anak, kurangnya stimulasi yang diberikan orang tua, anak memiliki hambatan perilaku, dan *mood* anak.

B. Saran

1. Untuk Sekolah

Sekolah diharapkan untuk dapat terus mendukung upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak, lebih mengembangkan

kegiatan pembiasaan yang dapat mendorong anak untuk berkomunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, serta mempererat kerja sama antara guru dengan orang tua agar perkembangan sosial anak dapat berkembang secara optimal

2. Untuk Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan untuk lebih memberikan dukungan dan pembinaan kepada guru mengenai strategi pengembangan interaksi sosial anak usia dini, serta melakukan supervisi pembelajaran secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru telah berjalan dengan optimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini.

3. Untuk Guru

Guru kelompok B Al Farabi disarankan untuk lebih memperkaya upaya dalam mengembangkan interaksi sosial anak dan mengembangkan kreativitas serta menginovasi upaya yang telah dilakukan agar perkembangan interaksi sosial anak dapat semakin optimal.

4. Untuk Orang Tua

Orang tua disarankan untuk membiasakan anak bersosialisasi dengan anak-anak di lingkungan rumah.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai peran keluarga yang dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak, serta melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Latif, Siti Khairani, & Rosdiana. (2024). Kompetensi Guru Perspektif Teori dan Perundang-Undangan. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 31(01), 78–86. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.560>
- Aciyaningsih, A., & Husain, I. A. (2022). Upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial siswa usia dini. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 115–120. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8125>
- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Ainun Mahfuzah, Intaiah, K. A. (2020). Peran Guru dalam Membangun Interaksi Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ainun. *Developmental Psychology*, 56(3), 578–594. <https://doi.org/10.1037/dev0000863>
- AL Umairi, M., & Lillawati, A. (2023). Pengembangan Interaksi Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Di Abad 21. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 274–280. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1534>
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–(2), 146–150.
- Andin, N., Fatimah, A., & Sayekti, T. (2023). Pengaruh Gawai terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 52–63. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Arisandi, Y. (2023). *Antropologi Kesehatan dalam Konteks Keperawatan*.
- Azro, D. (2024). Hubungan Perhatian Orang Tua dan Perilaku Teman Sebaya dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan. 4(02), 7823–7830.
- Bakri, A. R., & Nasucha, J. A. (2021). Pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini. 2(1), 58–79.
- Ballerina, R. (2020). Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Among Siwi Bantul Social Interaction Skill of Early Childhood in Among Siwi Bantul Playgroup. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9, 396–404.
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review.

Oksitosin : *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39.
<https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>

Buan, Y. A. L. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter : Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*.

Damanhuri, Yacub, J., Indahsari, N., & Permatasari, E. (2021). Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal (Ra) Darul Huda Mataram Baru Lampung Timur. *Jurnal Azzahra*, 2(2), 109–128.
<http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/236%0Ahttps://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/download/236/289>

Elfrianto, Nasrun, & Arifin, M. (2023). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*.

Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru*.

Fikriansyah, Setiawati, R., & Nuraini, M. G. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 73–90.

Fikriyah, A. I., Jazuly, A., & Puspita, W. (2025). *Interaksi Guru-Anak Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 55 Jember*. 8, 415–421.

Fitri, U., & Rusdiani, N. I. (2024). Analisis Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak (Pocenter). *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 16–27.
<https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i1.10584>

Fitriyani, Oktaviani, A. M., & Supena, A. (2023). *Analisis Kemampuan Kognitif dan Perilaku Sosial pada Anak ADHD*. 7(1), 250–259.

Habie, D. R., Ardini, P. P., Jamin, N. S., Pendidikan, J., Anak, P., Dini, U., & Pendidikan, I. (2024). *Deskripsi Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di Kelompok B Tk Helim*. 4(2), 200–211.

Haryani, Salong, A., Vega, N. de, Januaripin, M., Yohana, Y., Nelly, N., Wote, A. Y. V., Nurjanah, N., Haluti, F., Suhirman, L., Subaedah, S., & Kabanga', T. (2024). *Profesi Keguruan : Teori & Konsep Profesi Keguruan yang Profesional untuk Menghasilkan Peserta Didik yang Unggul*.

Haryono, P., Judijanto, L., Maidartati, Heriani, D., & Aryani, N. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep, Teori, dan Perkembangan)*.

Haryono, P., Judijanto, L., Nelly, Handini, A., Hamadi, H. H., Mutoharoh, Muhtadin, D. A., & Mubarak, M. S. (2025). *Psikologi Pendidikan Untuk Guru dan Calon Pendidik*.

Hasan, S. (2018). *Profesi dan Profesionalisme Guru*.

- Heni Julaiika Putri, S. M. (2025). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(01), 1–9.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Indrawan, I. (2020). *Menjadi Guru PAUD DMIJ Plus Terintegrasi yang Profesional*.
- Ismiatun, A. N. (2020). *Studi Komparatif Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Desa dan Kota*. 6(2), 8–12.
- Istianah, L. (2021). *Merancang Membuat APE Untuk Anak Usia Dini*.
- Jumatullailah, S. N., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2024). *Studi Literature: Analisis Peran Guru Sebagai Model dalam Penguatan Karakter pada Peserta Didik SD*. 10(September), 150–163.
- Junaedi, A. (2021). *Antologi Inspirasi Profesi Guru*.
- Khadijah, & Jf, N. Z. (2021). Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. [http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB%20II.pdf)
- Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, & Indah Salsabila Firdausia. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Khotimah, K., Ihlas, Abdurrahman, & Salam, A. (2025). Analisis Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak di TK IT Harapan Islam Dompu. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.328>
- Krogh, S. L., & Slentz, K. L. (2001). *Early Childhood Education Yesterday, Today, and Tomorrow*.
- Kurnia, L. (2020). Dampak Interaksi Sosial Anak Usia Dini Akibat Latar Belakang Orangtua Tuna Wicara. *Jurnal Aksioma Al-Asas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–54. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/615-1253-1-SM.pdf>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analisis*.
- Muflihatun, S. (2023). Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di RA Diponegoro 68 Pancasan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 31–37.
- Muliana. (2024). Analisis Kemampuan Interaksi Sosial Anak usia 5-6 tahun di tk ABA Panton Makmu Aceh Barat Daya. *Skripsi*.

- Muslimin, I., Selviana, Suwarni, L., Khariri, Bidullah, R., Syahrir, M. A. S., Akbar, H., Chairani, M., Widyastutik, O., & Juariah. (2022). *Teori Antropologi Kesehatan*.
- Mutmainnah, M. (2025). Aplikasi Teori Psikososial Erik Erikson dalam Pembelajaran di PAUD. *Early Childhood Journal*, 6(1), 10–21. <https://doi.org/10.30872/ecj.v6i1.4911>
- Nisa, C., Syamsiatin, E., & Hartati, S. (2025). *Pengembangan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Inklusif (STUDI. 4, 49–67*.
- Nugraheni, I. L., & Mentari, A. (2021). *Analisis interaksi sosial terhadap perilaku masyarakat pasca konflik antar etnik. 6, 71–78*.
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). Perkembangan Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125–137.
- Purnomo, S. V., & Cahyo, E. D. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini di Ra Al Islah. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 64–85.
- Putri Dewi, Agus Saputra, N. S. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Aspek Sosial Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Bakti 95 Pulau Mainan (Studi Kasus Taman Islam Bakti 95 Pulau Mainan). *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(3), 5063–5070.
- Rachman, H. A., Alam, M. D., & Putri, I. L. A. (2025). *Prinsip Penelitian Kualitatif*.
- Rizki, N. jimatul. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69>
- Sagala, S. (2017). *Human Capital Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Sweniti, I. A. P. (2020). Pengembangan Media Panggung Boneka Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Ank. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 3(3), 466–474. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!/@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_481075241646.pdf
- Syamsuri, A. S. (2021). *Pendidikan Guru Dan Pembelajaran*.
- Tarmizi, A. (2024). *Manajemen Kurikulum Mu'adalah di Pondok Pesantren*.

- Utoyo, S., Harun, F., & Ngabito, N. (2020). Perilaku Introvert Pada Anak Usia Dini. *PG-PAUD Universitas Negeri Gorontalo*, 13–22.
- Wardani, I. K., Hafidah, R. ., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>
- Waruwu, F. S. (2022). Pendekatan Pembelajaran Dalam Menstimulasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(02), 188–203. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v6i02.390>
- Wijaya Erik, & Nuraini Farah. (2023). Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 78.
- Yohamintin. (2023). *Buku Ajar Etika Profesi Guru*.
- Yuniarti, T., Jayadisastra, Y., Lusianawati, H., Nathanael, G. K., Ulfia, Manarfa, L. O. M. R. A. U., Saragih, R., Syaban, A., Husen, O. O., Prasetyo, K., & Far, R. A. F. (2024). *Komunikasi Sosial Pembangunan Terpadu*.
- Yunitasari, S. E., Winarsih, Y., Susanti, N. P. A., & Jannah, R. (2023). Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Sekolah Inklusi. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8615–8621. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3155>